SISTEM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE AT-TIBYAN DI RUMAH TAHFIDZH UMMUL QUR'A KOTA BANJARMASIN

Muhammad Iqbal Ansari

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tibyan serta faktor pendukung dan penghambatnya di Rumah Tahfidzh Ummul Qura' kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case studies*). Adapun sumber data berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi. Analisis dilakukan mulai tahapan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, serta verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa sistem pembelajaran dengan metode At-Tibyan Rumah Tahfidzh Ummul Qura' dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) perencanaan sistem dilaksanakan melalui penentuan tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penentuan guru, 2) Pelaksanaan dilaksanakan dalam bentuk klasikal kemudian dilanjutkan dengan kelompok secara parsial. 3) Pengendalian/evaluasi sistem dilakukan secara formatif dan sumatif. Adapun faktor pendukung sistem pembelajaran ialah faktor guru, faktor materi dan metode, faktor fasilitas, faktor lingkungan dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat ialah kondisi peserta didik yang kelelahan dan orang tua yang kurang bekerjasama dalam mengawasi aktifitas ibadah dan *murajaah* peserta didik di rumah.

Kata kunci: sistem pembelajaran, pendidikan Islam, Al-Qur'an, At-Tibyan.

A. Pendahuluan

Umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia. Namun kondisinya memprihatinkan, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Quran. Hasil sensus nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2013 yang dikutip oleh Republika dalam artikel *Buta Aksara Alquran Masih Tinggi* memaparkan bahwa dari sekitar 225 juta populasi muslim, 54% di antaranya dikategorikan buta huruf Al-Quran. Adapun hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ) menunjukkan bahwa 65 % masyarakat Indonesia masih buta aksara Al-Quran, terutama di daerah pelosok. (Republika, 2018)

Tajul Arifin, Ketua Pusat Kerja Sama UIN Sunan Gunung Jati, mengungkapkan bahwa sekitar 46% muslim yang mampu membaca Al-Quran. Jika indikator ditingkatkan menjadi mampu memahami isi Al-Quran, maka persentasinya akan lebih kecil. (Pikiran Rakyat, 2017)

Jejen Musfah menyimpulkan beberapa penyebab buta huruf Al-Qur'an ini yang di antaranya adalah lemahnya implementasi kurikulum agama di madrasah dan sekolah. Kemampuan membaca Al-Quran harus jadi perhatian guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Jika terdapat peserta didik yang belum bisa atau belum lancar membaca Al-Quran harus diberikan guru khusus. Membaca Alquran setiap hari di sekolah dan madrasah harus dijadwalkan sehingga menjadi budaya. (uinjkt.com, 2018)

Pernyataan di atas sesuai dengan keadaan bahwa intensitas waktu yang disediakan oleh sekolah untuk pembelajaran Al-Qur'a relative sedikit. Pada SD, pembelajaran Al-Qur'an atau yang biasa disebut pelajaran BTA (Baca-Tulis Al-Qur'an) dilaksanakan hanya 2 kali pertemuan dalam seminggu, ditambah sebagian kecil pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI. Hasil observasi peneliti di beberapa sekolah dasar di Banjarmasin, pembelajaran Al-Qur'an hanya berkuat pada materi, sedikit praktek. Berdasarkan pengakuan guru BTA, hal tersebut terjadi karena waktu yang sedikit berbanding dengan jumlah peserta didik yang mencapai 30 orang dalam satu kelas, sehingga guru lebih cenderung memberikan teori daripada melakukan latihan praktek. Dan hal ini juga tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di MI.

Namun terdapat beberapa SD dan MI yang berinisiatif untuk menambahkan mata pelajaran pembelajaran khusus yang dilaksanakan setiap hari, di antaranya adalah SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, SDIT Ukhuwah Banjarmasin, MI As-Sanabil Banjarmasin, serta MI Plus Darul Ilmi Banjarbaru.

Problematika yang seringkali terjadi pada kemampuan membaca Al-Qur'an adalah terkait pelafalan huruf hijaiyah dengan tepat sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhraj*) dan membedakan bunyi (*tamyiz al-aswat*) antara huruf yang hampir sama bunyi atau simbolnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian peserta didik mengalami kesulitan menyalarkan tulisan ke dalam bunyi yang tepat, seperti pengucapan huruf “ث” yang seharusnya dibaca “tsa”, atau “ق” yang seharusnya dibaca “qo”. Dan ditemukan kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir sama, di antaranya “ج - ح - خ - س - ش - ص - ض”. Dan yang sering ditemui ialah dalam menerapkan bacaan *mad*, di mana yang panjang dibaca pendek, atau sebaliknya, atau kelebihan dalam memanjangkan *mad*.

Permasalahan membaca Al-Qur’an yang dialami oleh peserta didik di atas bukan merupakan masalah yang kecil (*lahn khafy*), namun sudah tergolong dalam *jaly* atau besar, karena kesalahan pelafalan huruf maupun *mad* bisa berdampak fatal, yaitu kerusakan pada makna Al-Qur’an.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu metode yang tepat untuk peserta didik tingkat dasar. Terdapat berbagai metode membaca Al-Qur’an seperti Baghdadiyah, Qira’aty, Al-Barqy, atau Iqro’. Setiap metode mempunyai karakteristik sendiri sesuai dengan epistemologi yang dianut yang pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan paradigm ilmu ketika itu.

Di antara berbagai metode membaca Al-Qur’an, terdapat sebuah metode baru yang diberi nama At-Tibyan. Metode ini merupakan metode yang diperkenalkan oleh seorang ahli Al-Qur’an asal Madinah, yaitu *Syaikh* Abdurrahman Bakr. Dan pada tahun 2017, beliau melaksanakan *dauroh* di beberapa wilayah di Indonesia.

Proses pembelajaran metode ini ialah dengan mengeja (*tahajjiy*) berulang dan dengan melafalkan hukum bacaan tajwid secara langsung. Dengan pengulangan, diharapkan bunyi dan bentuk huruf yang mirip dapat dengan mudah diingat oleh peserta didik. (Yulyawati, 2017)

Kesamaan bunyi dan contoh kata atau kalimat yang disajikan dikutip dari penggalan kalimat dalam Al-Qur’an. Dalam proses pembelajaran, *Syaikh* Abdurrahman Bakr memperbolehkan memodifikasi penyajian metode At-Tibyan tanpa merubah isi dan tujuan metode tersebut.

Pada tahun 2017, metode ini diseminarkan di kota Banjarmasin, dan dihadiri langsung oleh *Syaikh* Abdurrahman Bakr. Seminar ini atas inisiatif beberapa lembaga pendidikan Al-Qur’an yang telah menggunakan metode ini lebih dulu, di antaranya ialah Rumah Tahfidzh Ummul Qura’ yang berlokasi di Bumi Indah III Kota Banjarmasin.

Lembaga pendidikan di bawah yayasan yang dipimpin oleh Bapak Syahidianor ini berkembang pesat, hal ini terbukti dari jumlah peserta didik yang mencapai 229 pada tahun 2017, dan bertambah hingga sekarang.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran di Ummul Qura’ dilaksanakan pada beberapa jenjang, yaitu kelas Anak Usia Dini yang dilaksanakan pada pagi hari. Dan SD/MI hingga dewasa yang dilaksanakan dari siang hingga malam hari.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali peserta didik di lembaga ini, didapati bahwa metode At-Tibyan sangat disenangi oleh anaknya yang duduk di sekolah dasar, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'annya meningkat.

Penelitian berkenaan tentang metode At-Tibyan ini pernah dilakukan oleh Yulyawati (2017) yang meneliti penerapan metode ini di sebuah PAUD-IT Ihya' Assunnah di Tasikmalaya dengan menggunakan metode *action research*, serta Muhammad Fajar (2017) yang meneliti proses pembelajaran metode At-Tibyan di kelas 2B di sebuah SDIT Taruna di Sleman dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulyawati (2017) menghasilkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di PAUD-IT Ihya' Assunnah mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode At-Tibyan dengan modifikasi bermain yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik usia dini, seperti peserta didik lebih cepat mengenal dan membunyikan dengan tepat huruf-huruf hijaiyah, mampu membedakan bunyi huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan mulai mengenal serta menerapkan tajwid.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar (2017) menemukan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan metode ini di SDIT Taruna ialah proses pengulangan yang dilupakan guru, tingkatan materi yang semakin sulit, tingkat konsentrasi peserta didik yang tidak stabil, proses belajar yang lama, keterbatasan waktu yang tersedia, dan perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Sistem Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode At-Tibyan di Rumah Tahfidzh Ummul Qura' Kota Banjarmasin".

Penelitian ini difokuskan pada sistem pembelajaran metode At-Tibyan yang menurut Warsitohadi (2016) terdiri dari 4 komponen, yaitu 1) Perencanaan pengajaran, 2) pengorganisasian dan koordinasi, 3) pelaksanaan, dan 4) pengendalian.

B. Kajian Teori

1. Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an di MI/SD

Materi pokok pembelajaran Al-Qur'an di MI berdasarkan ketentuan Kemenag RI ada tujuh, yaitu peserta didik mampu 1) melafalkan, 2) membaca, 3) menulis, 4) menghafal, 5) mengartikan, 6) memahami, dan 7) mengamalkan kandungan dalam ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan ketentuan di atas, secara hierarki dapat disimpulkan bahwa melafalkan dan membaca Al-Qur'an berada urutan yang paling diprioritaskan. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan proses pembelajaran Al-Qur'an, materi yang disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, materi dapat mengandung arti misalnya isi kandungan

suatu surat dalam juz 'amma atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf-huruf hijaiyah dan cara membacanya ketika digabungkan. Huruf hijaiyah merupakan huruf Al-Qur'an yang dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam pelafalan, sehingga tentu sangat penting untuk mengajarkan melafalkan dan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. (Iqbal Ansari, 2017)

Adapun pembelajaran Al-Qur'an untuk MI memiliki 3 tujuan, yaitu: (Lutfi, 2012)

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada kandungan ayat Al-Qur'an.

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah menurut Permenag no. 20 tahun 2008 di antaranya ialah pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. (Tim Bina Karya, 2009)

Berdasarkan beberapa hal di atas, diambil kesimpulan bahwa pemerintah sangat mendorong agar masyarakat muslim di Indonesia mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan diciptakannya peraturan-peraturan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Bahkan peraturan pemerintah pusat ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan membuat Perda tentang Pendidikan Al-Qur'an, seperti Perda Kalsel No.3 tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. (JDIH BPK Republik Indonesia)

Menurut Aiman Rusydi, tujuan mempelajari Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid adalah agar mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan juga untuk memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah *Ta'ala*. (Aiman, 2012)

Permasalahan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik di atas bukan merupakan masalah yang kecil (*lahn khafy*), namun sudah tergolong dalam *jaly* atau besar, karena kesalahan pelafalan huruf maupun *mad* dalam Al-Qur'an bias merusak makna.

2. Sistem Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan prinsip manajemen, sistem pembelajaran di sekolah dilaksanakan menurut tahapan berikut:

- a. Perencanaan Pengajaran

Menurut Burden dan Byrd, perencanaan pengajaran (*planning for instuction*) mencakup keputusan-keputusan yang dibuat tentang pengorganisasian, implementasi dan evaluasi pengajaran. Perencanaan, dapat membantu menciptakan, menyusun dan

mengorganisasikan pelaksanaan pembelajaran sehingga aktifitas di dalamnya menjadi lebih efektif. Hal itu terjadi karena dalam perencanaan sudah disusun langkah-langkah pembelajaran berikut dengan alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahapan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan beban tugas yang diberikan dan dalam waktu dan ruang yang sudah dijadwalkan. Pada kesempatan ini, guru melaksanakan rencana pengajaran yang sudah dibuat. Dalam pelaksanaannya, guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, menggunakan strategi pengajaran yang sesuai, manajemen kelas yang baik, sehingga peserta didik belajar secara efektif, dengan perasaan gembira.

c. Pengendalian/Evaluasi

Pada tahap ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan. *Pertama*, jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian yang sesuai, sedangkan untuk mengetahui kesulitan peserta didik menggunakan tes diagnostik. Dan *kedua*, pemanfaatan hasil evaluasi. Hasil evaluasi dimanfaatkan guru sebagai refleksi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik belum mencapai standar yang direncanakan, maka perlu dilakukan perbaikan. Misalnya dengan memberikan kelas remedial.

3. Metode *At-Tibyan*

Kemampuan membaca mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Berdasarkan Mulyati (2015), “Perkembangan membaca awal merupakan proses interaktif di mana anak adalah peserta aktif”. Sebaiknya pendekatan keahlian dasar dan fonik menekankan bahwa pembelajaran membaca seharusnya mengajarkan fonik dan aturan-aturan dasarnya dalam menerjemahkan simbol-simbol ke dalam bunyi. “Pelajaran membaca awal sebaiknya melibatkan materi-materi yang disederhanakan” (Santrock, 2009).

Modal awal dari kompetensi membaca adalah mengenal huruf. Mengetahui huruf adalah salah satu kompetensi yang wajib dikembangkan oleh guru pada pendidikan dasar (MI/SD), dengan kompetensi ini diharapkan peserta didik dapat mengenal huruf Al-Qur’an.

Salah satu cara metode yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan ialah metode suku kata. Mustikawati (2015) menyebutkan bahwa metode suku kata adalah metode yang diawali pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Metode suku kata ini banyak digunakan di sekolah pada umumnya untuk memberikan pembelajaran membaca permulaan kepada peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan metode suku kata efektif

digunakan salah satunya seperti yang disebutkan oleh Tarmansyah,dkk (2013) metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dan memiliki keunggulan dari metode membaca permulaan lainnya (Widya dan Nawawi, 2017)

Metode At-Tibyan merupakan metode terbaru yang disosialisasikan di Indonesia oleh salah satu ulama Ahli Al-Qur`an dari Madinah yaitu Syaikh Abdurrahman Bakr. Metode At-Tibyan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur`an. Pada metode ini, proses pembelajaran digunakan dengan mengeja huruf dan suku kata secara berulang (*tahajjiy*) dan dengan melafalkan hukum tajwidnya secara langsung. Kemudian setiap huruf dilanjutkan dengan bait yang dibaca oleh peserta didik. Contoh:

بَاءٌ، بَيْتٌ، بَيْتٌ اللهُ، فِيهِ دُعَائِي كُلُّ صَلَاةٍ # تَاءٌ، تَيْنٌ، تَمْرٌ، أَوَّلُ أَكْلٍ عِنْدَ الْفِطْرِ

Kalimat bahasa arab di atas dilafalkan oleh peserta didik tingkat sekolah dasar dengan irama yang khas sehingga lebih menyenangkan untuk dipelajari.

4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Berikut adalah berbagai strategi pembelajaran Al Qur'an: (Kustiwi, 2008)

a. Sorogan / Individual / Privat

Yaitu, murid membaca secara individu maju satu persatu kepada guru sesuai halaman masing-masing, selesai langsung pulang tanpa menunggu teman yang lain. Mengingat tidak ada pelajaran lain seperti : do'a harian, kalimah thoyyibah hafalan surat-surat pendek, bacaan sholat dan lain -lain, kecuali Al-Qur'an saja.

b. Klasikal Individual

Yaitu, mengajar dengan cara membagi waktu menjadi dua, sebagaimana waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama (klasikal) selebihnya untuk individu, sesuai dengan kemampuan. Misalnya: 10 - 15 % waktu untuk klasikal, misal hari ini pokok pelajaran I berikut latihannya dan esok hari pokok pelajaran II beserta latihannya, dst. Atau 85 - 90 % waktu untuk individu sesuai dengan pelajaran masing-masing.

c. Klasikal Baca Simak

Yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing, disimak oleh peserta didik yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Semua peserta didik berada pada jilid yang sama, dengan cara membaca bersama-sama setiap halaman judul, dilanjutkan membaca individu 1-2 baris pada halaman latihan secara bergantian (dari halaman 1-akhir) pada pokok pelajaran tadi, yang lainnya menyimak bersama-sama dengan guru.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul “Sistem Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode At-Tibyan di Rumah Tahfidzh Ummul Qura’ Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong (2011) bahwa pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Artinya penelitian ini mencari gambaran mendalam mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran Al-Qur’an dengan metode At-Tibyan di Rumah Tahfidzh Ummul Qura’ Kota Banjarmasin. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan, Studi Kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem.” Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi Kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012), Studi Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dari kewajaran atau disebut dengan Studi Kasus Retrospektif dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif atau Studi Kasus Prospektif.

Adapun pada penelitian ini diarahkan pada jenis yang kedua yaitu Studi Kasus Prospektif, yaitu upaya menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten. (Mudjia, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Ummul Qura’ Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sumber data dalam hal ini pengelola Rumah Tahfidz Ummul Qura’, baik berupa dokumen tertulis seperti tata cara seleksi, biodata peserta, peraturan kegiatan, jadwal kegiatan, buku laporan perkembangan peserta didik, serta dokumen yang berbentuk foto atau video dan data lain-lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari pihak penyelenggara, seperti Ketua, guru, dan pengurus lainnya, serta juga untuk mendapatkan data dari peserta yang berada pada usia SD/MI. Bentuk *interview* yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *interview* bebas dan terpimpin. Dalam *interview* bebas terpimpin ini pewawancara sudah mempersiapkan pertanyaan secara lengkap dan cermat (Hadi, 2007).

D. Hasil dan Pembahasan

Rumah Tahfizh Ummul Qura didirikan oleh Yayasan Tahfizh Ummul Qura, dan mulai beroperasi sejak Tahun Ajaran 2014/2015. Rumah tahfidzh ini bermula ketika *Ustadzah* Ihsan Saberan -pendiri Rumah Tahfizh Ummul Qura- mengajar sebagai dosen di IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau saat itu memiliki anak yang dititipkan di sekolah sekitar kampus ketika mengajar. Setiap hari mengantar sang anak ke sekolah menginspirasi untuk membentuk sekolah yang berbasis *tahfidzh*, berbeda dengan seklah yang ada, sesuai dengan latar belakang beliau sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, yang kemudian diberi nama Ummul Qura.

Membentuk sebuah sekolah dengan berbasis *tahfidzh*, tentu memerlukan perencanaan yang mapan, di antaranya pemilihan metode yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sebagai seorang lulusan Universitas Ummul Qura, *Ustadzah* Ihsan memilih metode At-Tibyan menjadi metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Para pengelola yayasan *tahfizh* Ummul Qura bersama tim mendapat pencerahan langsung dari penyusun metode At-Tibyan, yaitu Syekh Abdurrahman Bakr dalam mendirikan Rumah Tahfizh Alquran.

Rumah Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin yang sekarang beralamat di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Indah III RT. 08 Kelurahan Pemurus Baru Banjarmasin Selatan (gedung di ujung kompleks) di bawah lindungan Yayasan Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin. Para pengelola kebanyakan berasal dan belajar dari Pondok Tahfidzh Al-Ihsan di Kampung Melayu.

Pendirian Rumah Tahfizh ini mempunyai visi untuk membangun dan menyiapkan generasi muda yang qur'ani, cerdas dan terampil, kreatif dan inovatif, handal dan kompetitif, yang ditunjang dengan akhlakul karimah, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui menghafal Al-Qur'an dan Hadits.

1. Analisis Pembelajaran Alquran pada Rumah Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin

a. Perencanaan

Salah satu keberhasilan pembelajaran adalah dengan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik, maka langkah-langkah pembelajaran akan tersusun dengan baik disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, sehingga akan membuat pelaksanaan pembelajaran lebih baik, efektif dan efisien. Melalui perencanaan, para guru mampu mengevaluasi pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau belum, karena aktifitas pembelajaran sudah menunjukkan arah yang dituju.

Guna mempermudah pembelajaran, para peserta didik dibagi kepada beberapa kelompok, pemula, menengah, dan mahir. Untuk kelompok pemula kebanyakan diisi oleh anak usia dini dan anak usia SD/MI kelas rendah.

Melalui pembagian kelompok yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan, akan mempermudah pembelajaran, karena guru dapat menggunakan strategi Klasikal Baca Simak atau Klasikal Baca Simak Murni di mana semua peserta didik berada pada jilid yang sama, dengan cara membaca bersama-sama setiap halaman judul, dilanjutkan membaca individu 1-2 baris bacaan sebagai latihan secara bergantian, sedangkan peserta didik yang lainnya menyimak.

Rumah Tahfizh Ummul Qura pada awal tahun ajaran sudah menyusun target hafalan dan target pembelajaran membaca Al-Qur'an. Target hafalan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, yaitu 1 hari 1 ayat, boleh lebih. Biasanya jika ayat yang dihafal mudah dan pendek, guru bisa mengajarkan hingga 4 ayat. Dalam pembelajaran membaca, sekali pembelajaran ditargetkan untuk menyelesaikan 1 halaman dalam 1 kali pertemuan.

Perencanaan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada guru yang menjalankannya dengan baik. Oleh sebab itu, pihak sekolah menetapkan kriteria guru yang tinggi sebagai pengajar, yakni harus hafal minimal juz 30 dan memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik sesuai ilmu tajwid. Dan diutamakan sudah sarjana, terutama sarjana pendidikan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan *adzkar* di ruang induk sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 15.00 WITA. *Adzkar* diisi dengan doa-doa, surah-surah pilihan dan hadis yang dibaca oleh para peserta didik dan dipimpin oleh seorang guru. Selain itu, peserta didik juga diajak membaca *Asmaul Husna*, *Matan Tuhfatul Athfal Wal Ghilman*, nasyid huruf *Hijaiyah* dan *Fun Tahsin*. Kegiatan ini bermanfaat untuk menstimulasi motivasi belajar peserta didik sebelum pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan. Beberapa bacaan divariasikan dengan irama yang menarik, salah satunya dengan menggunakan irama *rost*. Sehingga peserta didik semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah pembacaan *adzkar*, dilaksanakan shalat ashar secara berjamaah. Kemudian peserta didik berbaris di depan pintu kelas dengan rapi dan bersama-sama membaca doa masuk ruangan sebelum masuk kelas, hal ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa disiplin, rapi, dan tertib dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Setelah peserta didik masuk kelas, pembelajaran diawali dengan kegiatan "salam dan sapa".

Selanjutnya, penerapan metode At-Tibyan yakni dengan men-tahajji (mengeja) dalam bahasa arab huruf-huruf hijaiyah yang sudah disusun sedemikian rupa dari 1 huruf, 2 huruf, huruf bersambung, huruf berbaris, *madd*, dan juga diiringi dengan *bait* syair yang menjadi ciri khas setiap huruf. Misal, *baa maksurah harakataani, bii*.

Cara *tahajji* mempermudah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang intensif. Karena dengan mengeja, huruf-huruf yang dibaca akan lebih terlihat perbedaannya, baik itu *makhraj* atau sifat hurufnya. Bahkan dengan *tahajji* dapat membantu menjaga *fashahah* karena pengejaan menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran Al-Qur'an dimulai pada pukul 08.45 wita dan sebelumnya dimulai dengan *muraja'ah* bersama. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, guru mencontohkan atau membacakan 2 *bait*/baris sebagai penanaman konsep, kemudian peserta didik mengikuti setelahnya, dengan dibaca berulang-ulang antara 5-10 kali.
- 2) Selanjutnya, guru meminta peserta didik bersama-sama membaca 2 *bait*/baris tersebut.
- 3) Selanjutnya guru membimbing peserta didik untuk membaca *bait*/baris di bawahnya sebagai bentuk latihan.
- 4) Guru meminta beberapa peserta didik untuk memimpin teman-temannya untuk membaca bersama-sama.

Setelah proses membaca, guru melanjutkan dengan sesi *tahfdzh*. Cara yang digunakan adalah metode *talaqqi* di mana guru membacakan hafalan baru kepada peserta didik secara berulang-ulang, kemudian ayat yang dihafal tersebut dibaca bersama-sama. Jika ayat yang dihafal dianggap panjang maka guru memenggal ayat tersebut menjadi beberapa potongan disesuaikan maknanya agar tidak rancu. Jika ayat yang dihafal sudah dikuasai peserta didik dengan baik dari segi hafalan dan bacaan, maka guru dipersilakan untuk menambahkan hafalan lain selama waktu tersedia.

Guna memperkuat hasil pembelajaran, guru menugaskan peserta didik untuk menulis materi yang diajarkan, mewarnai huruf hijaiyah, menggunting, dan juga tidak lupa untuk menjadwalkan *muraajaah* hafalan di rumah dengan menuliskannya di Buku Penghubung. Selain itu, *muraja'ah* hafalan juga dilakukan ketika di sekolah. *Muraja'ah* dapat dipimpin langsung oleh guru atau diputarakan *murattal* melalui *speaker*.

Kegiatan akhir pembelajaran Al-Qur'an yakni membaca hadis, doa-doa harian, dan makan bersama. Pada kegiatan ini, guru memimpin peserta didik untuk membaca beberapa hadis-hadis pilihan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa-doa harian, sebelum makan bersama dan pulang, kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca doa makan, doa *kafaratul majlis*, doa keluar rumah, doa naik kendaraan, kemudian ucapan terimakasih kepada para guru dan diakhiri dengan ucapan salam.

c. Evaluasi

Berdasarkan data diketahui bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap selesai pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir semester sebelum pembagian hasil perkembangan peserta didik. Pada evaluasi formatif, peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru masing-masing, hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Pada evaluasi sumatif, peserta didik akan diuji kemampuannya selama menjalani satu semester pembelajaran oleh guru yang berbeda, karena para guru akan ditukar oleh pihak sekolah untuk menguji pada kelompok yang lain sehingga objektifitas terjaga.

2. Analisis Faktor Pendukung dalam Pembelajaran *Tahfizh* Alquran

a. Faktor Guru

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, latar belakang pendidikan para guru di Rumah Tahfizh Ummul Qura kebanyakan merupakan sarjana dan memiliki hafalan Al-Qur'an di atas 3 juz. Dalam menunjang hafalan Al-Qur'an para guru di Rumah Tahfizh Ummul Qura, pada setiap hari jum'at para guru ditugasi menyetorkan hafalan baru kepada koordinator divisi *tahfizh*. Selain untuk menambah kuantitas hafalan Al-Qur'an para guru, juga untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Latar belakang para pendidik yang didominasi oleh lulusan S1, membuat pembelajaran berjalan dengan baik, karena pengetahuan yang didapat di perkuliahan memudahkan para guru dalam mengajar, terutama bagi lulusan sarjana pendidikan. Selain itu, para guru di Rumah Tahfizh Ummul Qura juga tidak hanya mengajar, namun juga belajar. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada setiap hari jum'at para guru menyetorkan hafalan baru kepada koordinator divisi *tahfizh*. Selain itu para guru juga harus mengikuti *majlis ta'lim* yang diadakan oleh Yayasan Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin.

b. Faktor Materi dan Metode

Materi dan metode pada Rumah Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin, yakni metode At-Tibyan dan hafalan Al-Qur'an juz 30 menjadi daya Tarik dan kekhasan sekolah. Metode *tahajji* yang digunakan membuat peserta didik lebih mudah mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang dipadukan dengan ejaan dengan irama dalam bahasa Arab yang unik. Indikasi bahwa peserta didik tertarik pada metode At-Tibyan dapat diamati pada keseharian peserta didik yang melagukan/menyanyikan *bait* ejaan ketika beraktifitas selama di sekolah.

c. Faktor Fasilitas

Berdasarkan data yang didapat, fasilitas sangat mendukung pembelajaran di Rumah Tahfidzh Ummul Qura, di antaranya ruangan. Ruangan terbagi kepada 2, yaitu ruang utama yang digunakan untuk shalat dan tempat

berkumpul seluruh peserta didik, dan ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran kelompok.

Fasilitas seperti *sound system* juga sangat membantu seperti saat pemutaran *murattal* untuk *muraajaah* atau bimbingan arahan terpadu yang diberikan oleh guru.

d. Faktor Lingkungan

Berdasarkan observasi, suasana Rumah Tahfizh Ummul Qura sangat kondusif untuk belajar. Hal ini karena lokasi yang terletak di ujung komplek Bumi Indah III yang lumayan jauh dari jalan raya sehingga terhindar dari suasana yang bising.

e. Faktor Orang Tua

Kepercayaan orang tua yang diberikan kepada pihak sekolah merupakan suatu faktor yang sangat mendukung dalam pembelajaran. Orang tua yang sabar menunggu hasil dan mempercayakan setiap proses pembelajaran membuat pihak sekolah lebih nyaman dalam menjalankan sistem pendidikan yang direncanakan.

Selain itu, kerjasama orang tua dalam memantau aktifitas ibadah dan *muraajah* peserta didik di rumah sangat mendukung dalam meningkatkan perkembangan peserta didik. Dengan teraturnya *muraajah* peserta didik di rumah, perkembangan mereka akan terjaga, karena di rumah peserta didik dibiasakan mengulang pelajaran.

3. Analisis Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Faktor Peserta didik

Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda. Namun, dalam hal pemberian materi di kelas semua memperoleh hak yang sama setiap hari. Oleh karena itu, ketidakhadiran peserta didik sangat mengganggu proses pembelajaran, karena secara otomatis peserta didik akan ketinggalan materi pelajaran yang disampaikan secara bertahap.

Selain itu, keadaan psikis dan fisik peserta didik juga mempengaruhi pembelajaran. Misal peserta didik yang sudah setengah hari masuk sekolah dasar yang kemudian dilanjutkan dengan belajar di Ummul Qura, tentunya akan merasa lelah sehingga motivasi dan semangat peserta didik untuk belajar akan turun.

b. Faktor Orang Tua

Orang tua pada sisi yang lain juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi jika orang tua tidak terlibat aktif dalam mengawasi aktifitas ibadah dan *muraajaah* anak mereka di rumah, sehingga proses pembelajaran di sekolah juga akan terganggu. Misal jika ternyata hafalan yang sudah diajarkan dan dihafal peserta didik telah hilang, sehingga terjadi

pengulangan lagi di sekolah, yang artinya peserta didik tersebut akan ketinggalan materi berikutnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan:

1. Sistem pembelajaran Al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Ummul Qura Banjarmasin
 - a. Perencanaan, sekolah menentukan target capaian yang diinginkan dan kemudian dijabarkan dalam proses atau tahapan pembelajaran. Guna keberhasilan dalam mencapai tujuan, sekolah menetapkan kriteria guru yang tinggi, yaitu diutamakan lulusan S1 dan memiliki hafalan minimal 3 juz.
 - b. Pelaksanaan, meliputi persiapan sebelum pembelajaran yakni dengan *adzkar*, salam sapa, dan pembelajaran huruf hijaiyah dengan *tahajji*. Selanjutnya pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dilaksanakan dengan metode *talaqqi* yaitu guru membacakan hafalan baru kepada peserta didik secara berulang-ulang, kemudian ayat yang dihafal tersebut dibaca bersama-sama. Untuk mendukung pembelajaran, dilaksanakan kegiatan *muraja'ah*, menulis huruf *hijaiyah*, menulis, mewarnai, dan menggunting. Kemudian penutup pembelajaran yakni dengan membaca hadis, doa-doa harian, dan makan bersama.
 - c. Evaluasi, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an atau *muraja'ah* hafalan dilakukan dengan 2 tahapan. *Pertama*, tahapan evaluasi formatif yakni yang dilaksanakan setiap selesai pembelajaran kepada guru masing-masing. Dan *kedua*, tahapan evaluasi sumatif yang dilaksanakan di akhir semester yang diuji oleh guru yang berbeda.
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an Rumah *Tahfizh* Ummul Qura Banjarmasin adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an, meliputi faktor guru, faktor materi, faktor fasilitas, faktor lingkungan dan orang tua. *Pertama*, para pengajar *Tahfizh* Ummul Qura memenuhi kriteria yang telah ditentukan. *Kedua*, materi pokok tersusun dengan baik sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan pembelajaran. *Ketiga*, fasilitas yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, situasi dan kondisi Rumah *Tahfizh* Ummul Qura yang kondusif. *Kelima*, kerjasama orang tua dalam mengawasi peserta didik di rumah.
 - b. Faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an, meliputi faktor peserta didik dan orang tua. Ketidakhadiran peserta didik dan kondisi peserta didik yang lelah menghambat pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, tidak perhatiannya orang tua

terhadap aktifitas ibadah dan *muraajaah* peserta didik, membuat proses pembelajaran di sekolah terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Muhammad Iqbal. 2016. *Pelaksanaan Karantina Tahfidzh 30 Hari untuk Anak Usia SD/MI*. Jurnal Muallimuna: PGMI FSI UNISKA MAB Banjarmasin.
- Burden, Paul dan Byrd, David. 1994. *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Reseach Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayah, Widya Nur. dan Ahmad Nawawi. 2017. *Metode Suku Kata untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Low Vision*. JASSI_anakku Volume 18 Nomor 2.
- Lutfi, Ahmad. 2014. *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mustikawati. 2015. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Peserta didik Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha Vol.2. No.1.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tarmansyah,dkk. 2013. *Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.2, No.3.
- Tim Bina Karya. 2009. *Bina Belajar Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- uinjkt.com. 2018. <http://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alquran/>
- Warsitohadi. 2016. *Manajemen Sistem Pembelajaran di Sekolah*. Salatiga: PGSD-FKIP Salatiga.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Intrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulyawati. 2016. *Implementasi Metode At-Tibyan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Uinveritas Pendidikan Indonesia.